

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor peralatan rumah tangga dan lainnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut (Sekaran & Bougie, 2016), “*causal study* merupakan metode yang dilakukan dalam penelitian untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak”. Dalam penelitian ini, *causal study* digunakan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Earnings per Share (EPS)* terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut (Sekaran & Bougie, 2016), “variabel dependen merupakan variabel yang menjadi topik utama dalam penelitian, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif atau negatif”. Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio. “Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah” (Ghozali, 2021).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga penutupan (*closing price*) saham harian dalam setahun. Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga penutup atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

3.3.2 Variabel Independen

1. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *CR* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

CR : *Current ratio*
Current Assets : Total aset lancar
Current Liabilities : Total kewajiban jangka pendek

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar proporsi antara total utang dengan total ekuitas yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan. *DER* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Liabilities : Total utang

Total Shareholder's Equity : Total ekuitas

3. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

ROA : *Return on assets*

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Average Total Assets : Rata-rata total aset

Average total assets dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

$$\text{Average total assets} = \frac{\text{Total asset } t + \text{Total asset } t - 1}{2} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Average total assets : Rata-rata total aset

Total asset_t : Total aset tahun sekarang

Total asset_{t-1} : Total aset tahun sebelumnya

4. *Earnings per Share (EPS)*

Earnings per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan atau laba per lembar saham yang akan diperoleh investor untuk tiap lembar saham yang dimiliki. *EPS* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Weygandt et al., 2019):

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted\ average\ Ordinary\ Shares\ Outstanding} \quad (3.5)$$

Keterangan:

EPS : *Earnings per share*

Net Income : Laba bersih yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk

Preference Dividends : Saham preferen

Weighted average Ordinary Shares Outstanding : Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar

Pengukuran variabel dependen dan independen dirangkum dalam Tabel 3.1 di bawah ini:

Variabel	Definisi Operasional	Metode Pengukuran
<i>Current Ratio (CR)</i>	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Rasio yang mengukur seberapa besar proporsi	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Shareholder's\ Equity}$

	antara total utang dengan total ekuitas yang digunakan untuk pembiayaan perusahaan.	
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (<i>return</i>) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya	$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$
<i>Earnings per Share (EPS)</i>	Rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan atau laba per lembar saham yang akan diperoleh investor untuk tiap lembar saham yang dimiliki.	$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted\ average\ Ordinary\ Shares\ Outstanding}$
Harga Saham	Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.	Rata-rata harga penutupan saham harian dalam setahun.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel
Sumber: Penulis

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sekaran & Bougie, 2016), “data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari sumber yang sudah ada”. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, data diperoleh dari www.idx.co.id. Untuk variabel dependen yaitu harga saham, data diperoleh dari finance.yahoo.com.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sekaran & Bougie, 2016), “populasi adalah seluruh kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diteliti oleh peneliti”. Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Menurut (Sekaran & Bougie, 2016), “sampel adalah bagian dari populasi”. Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti” (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022 dan sudah melakukan *Initial Public Offering* sebelum tahun 2019.
2. Perusahaan yang sahamnya tidak mengalami suspensi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
5. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah selama periode 2019-2022.
6. Perusahaan memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2019-2022.
7. Perusahaan yang tidak melakukan *share split/reverse share split* selama periode 2019-2022.

3.6 Teknik Analisis Data

“Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah” (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan program komputer yang bernama SPSS. “SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows*” (Ghozali, 2021).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi)”.

3.6.2 Uji Kualitas Data

Menurut (Ghozali, 2021), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut (Ghozali, 2021), “uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu”:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_{a1}) : data tidak terdistribusi secara normal

“Pengambilan keputusan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari nilai signifikansi *Monte Carlo* dengan *confidence interval* yang digunakan sebesar 95%. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

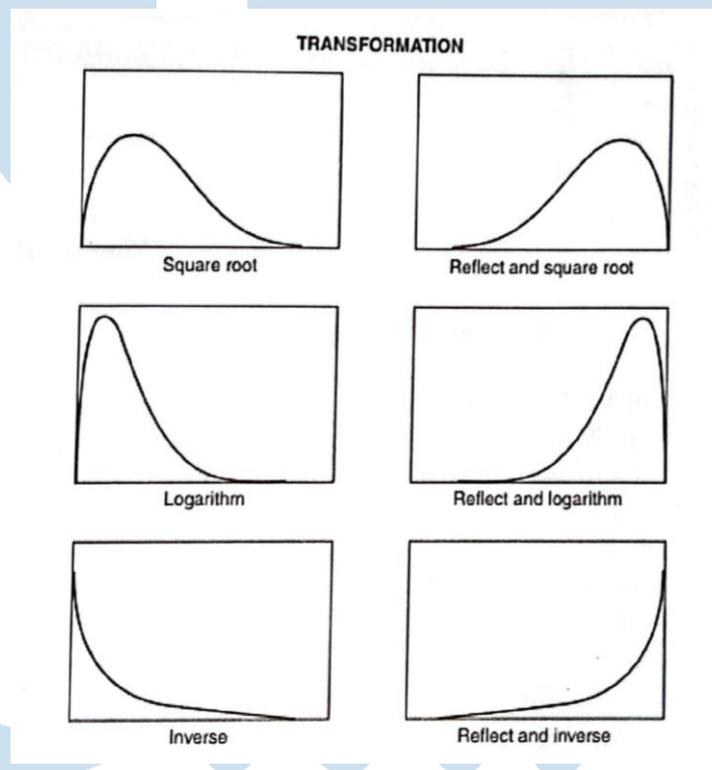
1. “Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka H_0 diterima atau data yang diuji terdistribusi secara normal”.
2. “Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$), maka H_0 ditolak atau data yang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

Menurut (Ghozali, 2021), “data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dan sebagainya. Dengan mengetahui bentuk

grafik histogram kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Berikut ini bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram”:

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT(x) atau akar kuadrat
<i>Substantial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dengan bentuk L	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT(k - x)
<i>Substantial negative skewness</i>	LG10(k - x)
<i>Severe negative skewness</i> dengan bentuk J	1/(k - x)

Tabel 3.2 Bentuk Transformasi Data
Sumber: (Ghozali, 2021)



Gambar 3.1 Bentuk Transformasi Data
Sumber: (Ghozali, 2021)

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

“Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena ($VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 ” (Ghozali, 2021).

2. Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang

individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021).

Menurut (Ghozali, 2021), “uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah”:

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut (Ghozali, 2021), “pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi”:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl \leq d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson
Sumber: (Ghozali, 2021)

3. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

“Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah *studentized*. Dasar analisis yang digunakan dalam analisis heteroskedastisitas sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

1. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”.
2. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Menurut (Ghozali, 2021), “analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui”. Persamaan fungsi regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 CR - \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 EPS + e \quad (3.6)$$

Keterangan:

HS : Harga saham

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

ROA : *Return on Assets*

EPS : *Earnings per Share*

e : *Standard error*

1. Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021). Menurut (Sugiyono, 2017), terdapat lima tingkatan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi

Sumber: (Sugiyono, 2017)

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021).

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2021), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik F. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun diestimasi apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut”:

- a. “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$. Jadi memberi indikasi bahwa uji parsial t akan ada salah satu atau semua signifikan”.
- b. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a ”.

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

